

BAB II

WAWASAN UMUM TENTANG KISAH

DI DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Kisah

Dalam al-Qur'an kata *qisasaḥ* diungkapkan sebanyak tiga puluh kali, dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk *fi'il*, *maḍi*, *muḍari'*, *amar*, maupun dalam bentuk *maṣdar* yang terpancar dalam berbagai ayat dan surat.¹

Lafal kisah berasal dari bahasa Arab *qisāṣaat* jamaknya *qisāṣa*, menurut Muhammad Ismail yang dikutip oleh Nasaruddin Baidan berarti "*hikayat dalam bentuk prosa yang panjang*"² sedangkan Mannā al-Qathhān berkata kisah berasal dari kata *al-qassu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan " قَصَصْتُ أَثْرَهُ " artinya: "*saya mengikuti atau mencari jejaknya*". Kata *al-qasas* adalah bentuk masdar, seperti dalam firman Allah swt sebagai berikut:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Musa berkata: itulah (tempat) yang kita cari lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (QS Al-Kahfi/18: 64)

Maksudnya kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana kedunya itu datang dan firman-Nya

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ

Dan berkatalah Ibnu Musa kepada saudaranya yang perempuan: ikutilah Dia. (QS. al-Qasas/ 28:11).

¹ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 139.

² Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 223.

Maksudnya, ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.³ Walaupun pada akhirnya kedua pengertian itu tampak sedikit berbeda, namun pada hakikatnya tidak berbeda secara tajam karena yang pertama melihatnya dari sudut gaya bahasa yang dipakai dalam kisah, sementara yang kedua melihatnya dari segi cara yang ditempuh dalam berkisah.⁴

Adapun *qaṣaṣ* akar kata (*maṣdar*) dari *qaṣaṣa yaquṣṣu*, secara *lughawi* konotasinya tak jauh berbeda dari yang disebutkan diatas, Menurut Nasaruddin Baidan adalah yang dipahami sebagai “cerita yang ditelusuri” seperti firman Allah swt dalam QS. Yusuf/ 12: 111 لَقَدْ كُنْ فِي فَصَصِيْهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal). Hukum kisah (belas) secara etimologi mengandung pengertian menelusuri atau mengikuti tapi khusus berkenaan dengan “mengikuti darah dengan darah, bunuh dengan bunuh, dan sebagainya.”⁵

Dari pengertian *lughawi* itu dan setelah memperhatikan kisah-kisah yang diungkapkan oleh al-Qur'an, maka kita dapat menerima pengertian yang dikemukakan oleh Mannā al-Qathhān bahwa yang dimaksud kisah al-Qur'an adalah “informasi al-Qur'an tentang umat-umat yang silam, para nabi, dan peristiwa-pristiwa yang terjadi”⁶

³Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Surabaya: CV Ramsa Putra: 2013),436.

⁴Nasarudidn Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, 223.

⁵Nasarudidn Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, 224.

⁶Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*,..., 306.

Sedang *al-Qissah* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan.⁷ Sementara ulama mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan/menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian atau episode-episode tertentu.⁸

Qasas al-Qur'an adalah pemberitaan Qur'an tentang *hal ihwal* umat yang telah lalu, *nubuat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-pristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negri-negri dan peninggalan atau jejak setiap umat ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁹

Menurut Hasbi al-Shiddiqiy, *qisṣah al-Qur'an* ialah kabar-kabar al-Qur'an mengenai keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an melengkapi keterangan-keterangan tentang peristiwa-pristiwa yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, negeri-negeri juga menerangkan kebebasan-kebebasan dari kaum-kaum purba itu.¹⁰

Dari kedua pengertian yang dikemukakan diatas dapat dipahami, bahwa kisa-kisah yang ditampilkan oleh al-Qur'an itu tidak lain tujuannya adalah agar dapat dijadikan pelajaran, dan sekaligus sebagai petunjuk yang

⁷Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmual-Qur'an*,..., 436.

⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.

⁹Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmual*..., 436.

¹⁰Hasbi Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 141.

berguna bagi setiap orang yang beriman dan bertakwa dalam rangka memenuhi tujuan diciptakannya, yakni sebagai ‘*abdi* dan khalifah pemakmur bumi dan isinya. Selain itu kita dapat berkata, bahwa kisah-kisah yang dimuat dalam al-Qur’an, semuanya cerita yang benar-benar terjadi, tidak ada cerita fiksi, khayal apalagi dongeng. Jadi bukan tuduhan seperti kaum orientalis bahwa dalam al-Qur’an ada kisah yang tidak cocok dengan fakta sejarah. Selain itu ada pula yang berkata. Kisah tersebut adalah karangan nabi Muhammad bukan turun dari Allah. Untuk membantah pendapat-pendapat ini banyak ditemukan ayat al-Qur’an yang menjelaskan kebenaran kisah-kisah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, antara lain: dalam (QS. Al-Kahfi)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ...

Kami kisahkan kepadamu berita tentang mereka yang sebenarnya. (QS. Al-Kahfi/18)

تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ ...

Kami bacakan kepadamu berita tentang Musa dan Firaun dengan sebenarnya. . (QS. Al-Kahfi/18)

Semua ayat itu menegaskan secara pasti bahwa semua kisah didalam al-Qur’an adalah benar, tak ada yang bohong atau fiksi dan sebagainya. Namun ada yang sudah terbukti kebenarannya berdasarkan penyelidikan ilmiah, dan masih banyak yang belum ditemukan buktinya. Hal itu antara lain disebabkan. Terutama oleh sangat terbatasnya pengetahuan manusia. Diantara yang sudah ditemukan ialah jasad Fir’aun yang tenggelam di laut Merah

ketika mengejar nabi Musa bersama kaumnya sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 50 dan QS. Yunus/10: 90 sebagai berikut:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan ingatlah ketika Kami telah membelah laut untukmu, lalu kami menyelamatkan kamu dan menenggelamkan keluarga Fir'aun sedang kamu menyaksikannya. (QS. Al-Baqarah/ 2: 50)

﴿ وَجَوَّزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾

Dan Kami bawa Bani Israil melintasi Laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan pasukannya karena hendak menganiaya dan menindas mereka, sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam ia berkata saya percaya bahwa tiada Tuhan kecuali yang diimani oleh Bani Israil dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri kepada Allah. (QS. Yunus/10: 90)

Dalam kedua ayat di atas jelas sekali dinyatakan bahwa Fir'aun bersama pengikut-pengikutnya tenggelam dilamun ombak ketika mereka sedang berada dilaut merah. Meskipun para pengikutnya tenggelam di laut itu, namun khusus jasad Fir'aun diselamatkan Allah swt sebagaimana ditegaskan-Nya pada firman Allah¹¹ sebagai berikut:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ ءَايَتِنَا لَغَافُلُونَ ﴿٩٢﴾

Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu (badanmu) supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi generasi belakangan. (QS. Yunus/ 10: 92)

¹¹Lebih lanjut lihat M.Quraish Shihab. *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: al-Mizan, cet ke-1, 1997), 20.

Menurut sejarah setelah peristiwa itu usai, mayat Fir'aun ditemukan terdampar di pantai, lalu diambil dan dibalsem oleh orang Mesir. kebenaran kisah yang diungkapkan ayat di atas, sekarang telah terbukti. Sekitar 100 tahun lalu tepatnya pada tahun 1898, Loret (seorang arkeolog Prancis) telah menemukan mumi (jasad Fir'aun yang telah di balsem) itu. Pada tahun 1907 Elliot Smith juga Arkeolog Prancis menelitinya dengan cermat. Maka dia mengatakan bahwa mumi itu memang benar mayat Fir'aun yang mati dilamun ombak ketika mengejar nabi Musa tempo dulu. Kebenaran fakta ini diakui pula oleh seorang ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille, sebagaimana ditulis oleh M.Quraish Shihab, Bucaille memberikan pengakuan itu setelah ia menemukan bekas-bekas garam disekujur tubuh mumi itu pada waktu ia menelitinya pada tahun 1975.¹² Penemuan Bucaille tersebut jelas menambah kuatnya bukti bahwa mumi itu memang jasad Fir'aun yang dulu meninggal dilaut seperti diinformasikan al-Qur'an diatas. Bukti lain, misalnya kisah nabi Ibrahim, bersama putranya Ismail, membangun Ka'bah sebagaimana diinformasikan Allah dalam firman-Nya

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Dani ingatlah ketika Ibrahim meninggalkan (membangun) fondasi baitullah bersama Ismail seraya mereka berdoa 'a ya Tuhan kami terimalah karya kami ini, sesungguhnya Engkau maha mendengar lagi maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2: 127)

¹²Ibid., 202.

Sampai sekarang Ka'bah tersebut masih berdiri dengan megah, bahkan tempat nabi Ibrahim berdiri (makam Ibrahim) ketika membangun Ka'bah itu diyakini sebagai tempat berdo'a yang paling mustajab. Banyak lagi bukti lain seperti Masjid Aqsha yang tersebut dalam kisah Isra' dan Mi'raj, juga merupakan saksi atau bukti atas kebenaran peristiwa tersebut. Meskipun masih banyak yang belum dapat dibuktikan dari kisah-kisah al-Qur'an, namun apa yang telah disebutkan di atas cukup dijadikan fakta yang falid untuk menolak tuduhan yang tidak beralasan dari sebagian kaum orientalis dan pengikut-pengikut nereka sebagaimana telah disebutkan diatas. Dianantara para ulama ada pula yang menolak surat Yusuf sebagai bagian dari al-Qur'an dengan alasan isinya mengandung tentang kisah percintaan (antara Yusuf dengan Zulaikha) yang tidak cocok dengan al-Qur'an sebagai kitab suci. Pendapat ini dikemukakan oleh Ajaridah salah satu kelompok ekstrim dari sekte Khawarij. Menurut prof. Harun Nasution timbul pendapat ini dari mereka karena mereka mempunyai paham *puritanisme* (ingin membersihkan al-Qur'an dari segala yang merusak kesuciannya).¹³

Jika diamati dengan seksama pendapat kaum Ajaridat itu, maka kita dapat berkata bahwa pendapat tersebut sangat lemah, baik ditinjau dari sudut pandang sejarah penulis al-Qur'an, maupun dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

Penulisan al-Qur'an di masa Abu Bakar dan Usman sangat hati-hati Abu Bakar menetapkan dua kriteria pokok untuk dapat diterima suatu ayat sebagai

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: U.I Press, 1983), 18.

al-Qur'an, yaitu hafalan dan catatan. Apabila kurang salah satu, maka penulisan ayat tersebut ditangguhkan. Inilah yang dialami oleh Zayd sendiri sebagai ketua tim. Ia dan sahabat-sahabatnya menghafal akhir surat Bara'ah (at-Taubah) namun tak ada yang mempunyai catatan. Maka penulisnya hampir tidak jadi. Untung kemudian datang Abu Khuzaimat membawa catatan tentang ayat itu. Kasus seperti itu juga pernah dialami Umar Ibnu Khathab, meskipun dia salah seorang anggota tim dan ide pembukaan al-Qur'an datang darinya, namun ayat-ayat yang dibawanya di tolak oleh Zayd karena hanya Umar sendiri yang mencatatnya, sementara sahabat-sahabat yang lain tak ada yang menghafalnya.¹⁴

Seandainya surah Yusuf bukan al-Qur'an tentu tak akan dijumpai sekarang. Kalau dilihat dari sudut ayat-ayat al-Qur'an mengapa surah Yusuf saja yang mereka tolak, padahal surah lain ada juga yang berbicara masalah seks seperti ayat sebagai berikut:

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنِّي شِعْمٌ

Istri-istrimu bagaikan sawah ladang bagimu, maka datangilah sawah ladangmu itu sesuai keinginanmu (QS. al-Baqarah/ 2: 223)

Berdasarkan argumen yang dikemukakan di atas terasa sekali lemahnya pendapat kaum Ajaridat itu karena jika memang surat itu bukan al-Qur'an, misalnya, jauh sebelum kaum Ajaridat itu lahir, surat tersebut sudah dihapus dari mushaf sebagaimana tidak dijumpainya ayat yang dibawa Umar di atas, tetapi ternyata sampai sekarang surat itu masih tetap ada. Itu menunjukkan

¹⁴Hasbi Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-Ilmu...*, 145.

bahwa kisah dalam surat tersebut benar-benar datang dari Allah bukan buatan nabi Muhammad saw, apalagi rekayasa sahabat. Karena itu mereka sepakat (ijma') menetapkannya sebagai bagian dari al-Qur'an. Jadi sangat naif bila ada orang yang menolak ke qur'anannya: tambahan pula Zayd sendiri menghadiri tadarus nabi bersama malaikat Jibril sebelum beliau meninggal dunia yang menurut catatan sejarah khusus pada tahun beliau wafat dua kali dilakukan tadarus tersebut.

Kisah-kisah al-Qur'an ditempatkan Allah swt pada berbagai surat secara terpencar-pencar dan tidak disebutkan secara kronologis pada satu surat khusus, kecuali kisah nabi Yusuf yang diungkapkan Tuhan secara lengkap dalam surat Yusuf. Sedangkan yang dikisahkan dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan:

- a. Sesuatu yang benar-benar terjadi di alam nyata, seperti peristiwa yang diceritakan nabi Musa kepada nabi Syu'aib (QS. Al-Qashah/ 28: 25) (QS. an-Nisa'/4: 164).
- b. Sesuatu yang terjadi tidak di alam nyata (empiris), tetapi dalam benak melalui mimpi, seperti pesan Nabi Ya'qub kepada putra beliau Nabi Yusuf:

يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُءْ يَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Hai anakku, janganlah Engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu, tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

- c. Sesuatu yang bukan peristiwa, tetapi ajaran dan tuntunan, seperti firman-Nya:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ
 بِهِ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۚ يَقْضِي الْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْفَصِلِينَ ﴿٥٧﴾

Tidak ada yang berwenang menetapkan hukum kecuali Allah. Dia yang mengisahkan atau menguraikan kebenaran dan dia sebaik-baik pemeriksa keputusan (QS. Al-An'am/ 6:57)

Atau seperti firman Allah

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

“Terhadap orang-orang Yahuni Kami telah haramkan buat mereka apa Kami kisahkan kepadamu sebelum ini” (QS. An Nahl/16: 118)

B. Macam-Macam Kisah dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an banyak dijumpai kisah-kisah para nabi dan rasul serta umat-umat terdahulu, baik yang berkaitan dengan keajaiban maupun kehancuran mereka. Oleh karena itu, bila suatu surah di dalam al-Qur'an di baca dan diperhatikan serta direnungkan kemudian dihayati makna dan maksud yang terkandung didalamnya, maka akan tampak dengan jelas jalan-jalan yang harus ditempuh oleh setiap penyeru dan penerima dakwah dalam mencari makna kehidupan.¹⁵

Dari sekian banyak ragam dan jenis kisah yang ditampilkan oleh al-Qur'an, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kisah para nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka pada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang

¹⁵*Ibid.*, 146.

memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta Rasul lainnya.

2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang Putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (*aṣābus sabti*), Maryam, *Aṣabul Ukhdūd*, *aṣabul Fīl* dan lain-lain.
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunai dan Tabuk dalam surat at-Taubah, perang Ahzab dalam surah al-ahzab, hijrah, isra, dan lain-lain.¹⁶

Dari kisah-kisah al-Qur'an dapat ditarik kesimpulan antara lain: *pertama*, kalau kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu atau sosok manusia, al-Qur'an menampilkan sisinya yang perlu diteladani, dan kalau menampilkan kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah atau episode adalah kesehatan yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya.

¹⁶ *Ibid*, 436.

Bacalah, misalnya kisah Dzulkarnain dalam QS. al-Kāhfi/18: 83 dan perhatikanlah bagaimana Dzulkarnain berjuang mengikuti hukum-hukum sebab dan akibat dan bagaimana ia memperlakukan masyarakat yang bersikap positif dan negatif bahkan memberi yang lebih baik dari pada yang diusulkan oleh masyarakat sambil memohon partisipasi mereka.¹⁷

Perhatikan juga QS. Al-Qashash 28/: 76-82 yang menguraikan kisah Qarun, bagaimana angkuhnya dia dan betapa akibat buruk yang dihadapinya serta kesadaran sekian banyak dari anggota masyarakatnya yang tadinya mengagumi Qarun dan hartanya. Camkan juga sikap Nabi Sulaiman as. Ketika dilengahkan oleh kuda-kuda piaraannya, sehingga terlupakan olehnya zikir atau shalat (QS.Shad/ 38: 31-35). Baca juga kisah Zalikah yang merayu Yusuf as. Bahkan memenjarakannya, tetapi bagaimana akhirnya ia sadar QS. Yusuf/12: 23-53.

Kedua, kalau yang dikisahkan keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan adalah sebab jatuh banggunya masyarakat sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamai oleh al-Qur'an sunatullah, yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapan dan dimana pun. Memang ada hukum-hukum yang berlaku untuk bangkit dan runtuhnya masyarakat hukum-hukum yang tak ubahnya dengan hukum-hukum alam. Al-Qur'an adalah kitab pertama yang memperkenalkan hukum-hukum tersebut.

¹⁷Masyarakat yang ditemui Dzulkarnain meminta dibangun *sad (an)*, lalu beliau menjanjikan membangun buat mereka *radm (an)*. Kata *sad (an)* berarti benteng atau pembendung, baik lemah maupun kuat, sedang *radm (an)* adalah benteng dan pembendung yang kukuh . demikian Dzulkarnain menjanjikan sesuatu yang lebih baik dari pada apa yang mereka pintar, padahal masyarakat yang dijumpainya itu adalah masyarakat terbelakang.

Ditemukan juga dari uraian al-Qur'an menyangkut kisah-kisahanya, bahwa kitab suci ini:

- a. Tidak menyampaikan kisahanya secara utuh, tetapi hanya episode-episode tertentu, kisah yang paling panjang dan dapat dinilai menguraikan banyak episode adalah kisah Yusuf as. Al-Qur'an juga hampir tidak menyebut tempat dan waktu. Bahkan sering sekali menyebut secara eksplisit tokoh kisahanya.
- b. Sepintas terbaca adanya pengulangan kisah pada aneka surah al-Qur'an. Sebenarnya pengulangan kisah tidaklah sepenuhnya sama.¹⁸ Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan di dalam al-Qur'an dan dikemukakan di dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang ditempat lain ada yang diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya.

C. Hikmah Pengulangan Kisah

Bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an ada yang diungkapkan Allah swt berulang kali merupakan suatu kenyataan yang tak terbantah karena memang hal itu dijumpai dalam mushaf, bahkan ada diantaranya yang diulang sangat sering. Namun apabila diamati secara cermat pengulangan tersebut, maka diperoleh gambaran bahwa yang diulang ialah nama pelaku utamanya seperti Adam, Ibrahim, Musa, Nuh, Fir'aun dan lain-lain, sedangkan isi atau materi

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 321-323.

yang diungkapkan dalam setiap pengulangan tidak sama. Dengan demikian sekalipun pada lahirnya tampak suatu kisah berulang namun pada hakikatnya bukanlah berulang melainkan semacam kisah bersambung. Oleh karena diungkapkan suatu kisah dalam berbagai tempat, maka lengkaplah informasi tentang kisah tersebut.¹⁹

Kisah-kisah dalam al-Qur'an tak ada yang mengulang dalam pengertian mengulang secara utuh apa yang telah disebut pada surat atau tempat sebelum atau sesudahnya. Tapi yang ditemukan dari pengulangan itu ialah kisah tersebut oleh Tuhan diungkapkan sepotong-sepotong (*pragmentatif*) sesuai dengan kondisi dan konteks pembicaraan, sehingga timbul kesan terjadi pengulangan, padahal sesungguhnya tidak ada pengulangan tersebut.

Mengapa Allah swt ungkapkan kisah-kisah tersebut dengan cara demikian, mengapa tidak sekaligus saja? Dan mengapa pula tempat dan waktu terjadi suatu peristiwa tidak dijelaskan? Inilah yang akan dibahas berikut ini:

Jawaban yang pasti dari pertanyaan itu hanya Allah Swt yang tahu. Namun apabila diamati perjalanan dakwah Rasul Allah Swt, kita dapat berkata bahwa penyampaian kisah secara *pragmentatif* sebagaimana dikemukakan di atas sangat besar manfaatnya. Dengan cara serupa itu umat makin tertarik kepada Islam karena kisah-kisah yang disampaikannya itu selalu terasa segar serta cocok dengan kondisi mereka. Selain itu, Nabi pun bersama para sahabat merasa sangat terayomi melalui kisah-kisah itu karena

¹⁹ Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*242.

kisah yang diceritakan al-Qur'an selalu memberikan kesegaran jiwa. Kondisi ini sampai sekarang masih dapat dirasakan oleh umat Islam, sehingga al-Qur'an itu terasa senantiasa hidup dan memberikan bimbingan abadi dalam mengajak umat kejalan yang benar.

Jadi dengan berulang-ulang kisah disebutkan dapat membuat umat tidak bosan terhadap bimbingan dan petunjuk malah sebaliknya menjadikan mereka mencintai al-Qur'an sedalam-dalamnya, itulah antara lain hikmah yang dapat kita petik dari pengulangan kisah dalam al-Qur'an.²⁰

Menurut Mannā Khalīl al-Qattān, hikmah dari pengulangan kisah adalah:

1. Menjelaskan ke-*balagah*-an al-qur'an dalam tingkat yang paling tinggi.

Sebab diantara keistimewaan *balagah* adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan disetiap tempat dengan uslub yang berbeda satu dengan yang lain serta diungkapkan dalam pola yang berlain pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah kedalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan disaat membacanya ditempat yang lain.

2. Menunjukkan kehebatan mukjizat al-Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat dimana salah satu bentukpun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah Swt.

²⁰ *Ibid.*, 244.

3. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesanya lebih mantab dan melakat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian. Misalnya kisah Musa dengan Firaun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergualatan sengit antara kebenaran dengan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surah.
4. Perbedaan tujuan yang karena kisah itu diungkapkan, maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan disatu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan ditempat yang lain, sesuai dengan tuntunan keadaan.²¹

Kisah-kisah dalam al-Qur'an sebagian besar tidak menyebutkan tempat dan waktu, sehingga seakan-akan al-Qur'an mengabaikan kedua hal itu, padahal dalam suatu kisah penyebutan keduanya amat penting, kecuali dalam cerita dongeng. Kita sudah meyakini bahwa kisah dalam al-Qur'an semuanya benar tak ada yang bohong apa lagi dongeng. Tapi mengapa Tuhan tidak menyebutkan tempat kejadian dan waktunya? Adapun tidak disebutkan tempat dan waktu terjadinya suatu kisah, tidak berarti bahwa kisah tersebut bohong atau dongeng, melainkan ada maksud-maksud tertentu yang lebih besar dan punya arti penting dalam kehidupan umat manusia, antara lain sebagai berikut:

²¹ Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu...*, 438.

- a. Tujuan utama dan pertama dari kisah ialah untuk pelajaran (ibrat). Oleh karena itu yang diutamakan dalam kisah itu bukan menjelaskan tempat dan tanggal kejadian, melainkan memberi pelajaran dan didikan tentang akidah dari suatu peristiwa (Yusuf/ 10: 111). Jika demikian halnya maka penyebutan tempat dan waktu kejadian tidak penting, apalagi bila ditinjau dari sudut universalitas al-Qur'an, maka makin terasa, penyebutan tempat dan waktu tersebut secara eksplisit semakin tampak urgennya, bahkan hanya dianggap al-Qur'an hanya berlaku bagi masyarakat dimana kisah tersebut terjadi. Jadi tidak dinyatakan tempat dan waktu kejadian suatu peristiwa, maka akan lebih terasa bahwa petunjuk al-Qur'an bagi semua orang dan pada semua tempat bukan bagi bangsa tertentu sebagaimana juga bukan bagi tempat tertentu.
- b. Dengan tidak disebutkan tempat dan waktu kejadian suatu peristiwa, maka akan mendorong umat melakukan penyelidikan tentang peristiwa tersebut. Dengan begitu maka akan lahir upaya yang kontinu demi mencari kebenaran tentang peristiwa yang terjadi. Inilah cikal bakal lahirnya penyelidikan ilmiah (*research*), yang akan membuat kehidupan makin baik dan moderen, sebagaimana telah kita saksikan diabad moderen seperti sekarang. Kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), tak dapat dilepaskan dari hasil penyelidikan dan pengembangan ilmiah abad pertengahan tempo dulu, dimana umat Islamlah satu-satunya yang membawa obor peradaban pada waktu itu. Sementara Barat ketika itu masih berlumur dalam lumur kebodohan dan keterbelakangan. Maka

dengan penyelidikan-penyelidikan yang mereka lakukan lahirilah karya-karya besra yang sampai sekarang masih terpakai, baik dalam bidang umum, apalagi bidang agama sebagaimana kita saksikan dan kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Teori Ibn Rusyd dalam bidang kedokteran yang menegaskan bahwa seorang akan satu kali akan dihinggapi oleh penyakit campak, sampai sekarang masih dianut oleh dunia medis. Sedangkan dalam bidang pengembangan ilmu agama hasil-hasil ijtihad mereka boleh disebut belum ada yang melebihinya diabad modern seperti sekarang. Hal ini terlihat di hampir semua bidang, seperti teologi, fikih, tafsir, tasawuf dan lain-lain.

Tak diragukan lagi, kemajuan-kemajuan yang mereka capai itu tak terlepas dari dorongan dan bimbingan al-Qur'an yang selalu bersemi dalam benak mereka.

Jadi kita dapat berkata bahwa tak disebutkan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa, punya tujuan yang lebih besar dan mulia, yakni mendorong umat untuk melakukan penyelidikan intensif sehingga dapat membuktikan sendiri kebenaran al-Qur'an. Apabila semua sudah dijelaskan oleh al-Qur'an, maka bidang penyelidikan ilmiah, terutama tentang sejarah akan kurang mendapat perhatian dan motivasi untuk mengetahuinya tidak begitu kuat, tapi jika hal itu tidak dijelaskan, maka akan memberikan motivasi yang kuat sekali bagi para ilmuwan yang

berminat terhadap sejarah dan kehidupan sosial lainnya untuk melakukan penelitian dan penyelidikan ilmiah.²²

D. Manfaat Hikmah dan Tujuan Kisah-Kisah dalam al-Qur'an

1. Manfaat Kisah-Kisah dalam al-Qur'an

Suatu hal yang sudah pasti, bahwa semua pernyataan al-Qur'an mengenai kisah-kisah dan sejarah masa lampau, bagi orang-orang yang beriman mengandung kebenaran yang mutlak dan memberikan manfaat yang amat besar serta pengaruh yang amat mendalam, disamping membawa hikmah yang amat berharga bagi hidup dan kehidupan mereka.

Oleh karena itu, dapat dikemukakan disini bawa diantara manfaat terpenting yang dapat dipetik dari kisah-kisah yang dibawa oleh al-Qur'an adalah:

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah Swt dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi, berikut firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku” (QS. al-Anbiya’/ 21: 25)

- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para

²² Ibid., 246.

pembelanya. Pandangan itu selaras dengan pernyataan al-Qur'an sebagai berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَحْنُ بِمُتَّبِعِينَ فُؤَادَكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Dan semua kisah dari para Rasul itu telah Kami ceritakan kepadamu, yakni kisah-kisah yang karenanya Kami teguhkan hatimu, dan dengan ini telah datang kepadamu kebenaran dan sebagai pelajaran serta peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS. huud/11:120)

- c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Muhammad dengan dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.
- e. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti misalnya firman Allah:

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَءِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۚ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh israil (ya'kub) untuk dirinya sendiri sebelum taurat diturunkan. Katakanlah (jika kamu mengatakan ada maknanya yang diharamkan sebelum taurat), maka bawalah taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Ali Imran/ 3: 93)

- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya kedalam jiwa. Maka dengannya dapat diambil pelajaran (*ibrah*) bagi para pendengar dan pembacanya, sehingga pesan-pesan tersebut dapat merasuk kedalam jiwa sehingga memberi atau meninggalkan kesan yang amat mendalam, sebagaimana al-Qur'an membenarkannya dalam firman Allah berikut ini:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ.....

“Sesungguhnya ada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berlak... (QS. Yusuf/ 12: 111)

Sebagian kisah dalam al-Qur'an merupakan petikan sejarah yang bukan berarti menyalahi sejarah, karena sebagaimana dijelaskan di atas pengetahuan sejarah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk mengungkap kisah-kisah dalam al-Qur'an, dalam krangka pengetahuan moderen.

Karena itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki realita yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya, ia adalah bagian dari ayat-ayat yang diturunkan dari sisi yang maha tahu dan maha bijaksana. Maka bagi manusia mukmin, tidak ada kata lain kecuali menerima dan mengambil *ibrah* (pelajaran) darinya.²³

2. Tujuan kisah-kisah dalam al-Qur'an

²³Anshori Lal, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Offset, 2013), 129-130.

Adanya kisah dalam al-Qur'an menjadikan bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka karena sejak kecil sampai dewasa dan tua bangka, tak ada orang tak suka kepada kisah, apalagi bila kisah itu mempunyai tujuan ganda, yakni disamping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Al-Qur'an sebagai kitab hidayah mencakup kedua aspek itu, bahkan disamping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik, sehingga tak ada orang yang bosan mendengar dan membacanya. Sejak dulu sampai sekarang telah berlalu lebih empat belas abad, kisah-kisah al-Qur'an yang diungkapkan dalam bahasa Arab itu masih *up dated*, mendapat tempat dan hidup dihati umat, padahal bahasa-bahasa lain telah banyak masuk museum, dan tidak terpakai lagi dalam berkomunikasi seperti bahasa Ibran, Latin, dan lain-lain.

Pengungkapan yang demikian sengaja Allah Swt buat dengan tujuan yang amat mulia, yakni menyeru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akherat, yang bila dikaji secara seksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an ada dua macam yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder.²⁴

Menurut al-Būṭī yang dikutip oleh Nasarudin Baidan, yang dimaksud tujuan pokok ialah *“merealisasikan tujuan umum yang di bawa oleh*

²⁴ Nasarudin Baidan, *Wawasan Baruilmu Tafsir....* 236.

al-Qur'an kepada manusia” yakni menyeru menunjuki mereka ke jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan akherat, sedangkan yang dimaksud dengan tujuan sekunder ialah sebagai berikut:

- a. Untuk menetapkan bawa Nabi Muhammad adalah benar-benar menerima wahyu dari Allah Swt bukan berasal dari ahli-ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Sejarah tidak pernah mencatat bahwa Nabi pernah belajar kepada mereka. Seandainya hal itu pernah terjadi niscaya mereka akan beberakan secara luas kepada masyarakat karena peristiwa serupa itu dapat menjadi senjata yang teramat ampuh untuk mengalahkan hujjah Nabi. Malah yang terjadi sebaliknya, Muhammad Saw terkenal sebagai orang yang terpercaya (*al-Amin*) di kalangan masyarakat Arab dari kecil sampai dewasa (berumur 40 tahun) yakni sebelum beliau menjadi Nabi. Kurun waktu 40 tahun cukup lama untuk menjadi bukti atas kejujurannya.

Setelah menjadi Rasul, Muhammad saw mulai menyampaikan wayu yang diturunkan kepadanya. Di antara wahyu itu ada yang berisikan kisah umat-umat yang lalu dan kisah-kisah tersebut cocok dengan yang terdapat dalam kitab-kitab taurat dan injil. Mengingat kondisi muhammad Saw yang *ummi* dan tidak pernah belajar kepada siapapun dari orang-orang ahli kitab sebagaimana dimaklumi, maka tidak dapat dimungkiri bahwa apa yang disampaikanya itu betul-betul datang dari Allah.

- b. Untuk pelajaran bagi umat manusia. Hal ini tampak dalam dua aspek. Pertama menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, serta memperlihatkan bermacam azab dan siksaan yang pernah ditimpakan kepada umat-umat yang telah lalu akibat kesombongan, keangkuhan dan pembangkangan mereka terhadap yang kebenaran. Tampak dengan jelas kisah-kisah itu memberikan pelajaran yang teramat berharga kepada umat manusia dengan menggambarkan tentang kekuasaan Allah yang tidak terbayangkan besarnya.

Aspek kedua ialah menggambarkan kepada kita bahwa misi agama yang dibawa oleh para Nabi sejak dulu sampai sekarang ialah sama, yakni mentauhidkan Allah dan di daerah manaapun mereka bangkit, namun kaidah tauhid yang disampaikannya tidak berbeda satu sama lain dan tidak pula berubah sedikitpun.

Dengan mengetahui kisah-kisah para nabi yang telah lalu tersebut maka bertambah keyakinan kita bahwa sumber agama yang mereka bawa itu betul-betul satu yaitu Allah Swt. Keyakinan serupa ini amat diperlukan supaya umat mempunyai pegangan yang kuat dalam hidup dan kehidupan mereka.

- c. Membuat jiwa Rasulullah tentram dan tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran kedurhakaan yang dilakukan oleh umat-umat dimasa silam terhadap para nabi dan ajaran-ajaran yang dibawa mereka, maka Nabi Muhammad saw merasa lega karena apa yang dialaminya dari bermacam cobaan, ancaman dan

siksaan dalam berdakwah, juga pernah dirasakan oleh para Nabi sebelumnya, bahkan kadang-kadang terasa cobaan tersebut lebih keras dan kejam ketimbang apa yang dialami beliau. Dengan demikian, akan timbul imaj dalam dirinya bahwa kesukaran tersebut tidak dia saja yang merasakan tapi juga nabi-nabi sebelumnya dan bahkan ada diantara mereka yang dibunuh oleh kaumnya seperti Nabi Zakaria, Yahya, dan lain-lain.

Meskipun para nabi itu menderita dalam berdakwah, namun mereka tetap sabar dan ulet serta tidak bosan sedikitpun dalam menyeru umat kejalan yang benar apalagi putus asa. Karena itu Allah menasehati Nabi Muhammad agar senantiasa bersikap sabar dan berlapang dada dalam menghadapi berbagai halangan dan hambatan yang ditujukan oleh umat kepadanya sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ....^٤

Maka bersabarlah kamu sebagaimana para Rasul yang mempunyai keteguhan hati, dan janganlah kamu meminta disegerakan azab bagi mereka. (QS. al-Ahqaf/ 46: 35)

Walaupun dalam ayat itu di *khithab* Nabi, namun tidak berarti para ulama tidak sabar dalam berdakwah karena mereka juga dituntut agar berperilaku dan berpola pikir seperti Nabi.

- d. Mengkritik para ahli kitab terhadap keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad dengan mengubah isi kitab mereka. Karena itu al-Qur'an menantang mereka agar

mengemukakan kitab Taurat dan membacanya jika mereka benar, seperti tercantum dalam firman-Nya

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَءِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۚ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾

﴿ ٣٣ ﴾

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil (anak cucu atau keturunan Nabi Ya'qub) kecuali makanan yang diharamkan oleh Isra'il (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum taurat di turunkan. Katakanlah (hai Muhammad) jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum taurat, maka bawalah taurat itu ke sini lalu bacalah, jika kamu benar. (QS. al-Imran/ 3: 93)

Meskipun hanya disebutkan empat poin tentang tujuan diungkapkan kisah dalam al-Qur'an, namun cukup menjadi bukti bagi kita bahwa semua kisah dalam al-Qur'an bertujuan untuk mendukung tujuan agama secara umum, memberikan bimbingan dan pendidikan kepada umat agar mereka tidak tersesat dalam menjalani hidup dan kehidupan dimuka bumi ini. Dengan demikian mereka akan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.²⁵

Sedangkan Menurut Sayyid Quthb yang dikutip oleh tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya tujuan kisah dalam al-Qur'an adalah:

- 1) Untuk menetapkan bahwa al-Qur'an adalah benar-benar wahyu dari Allah dan Muhammad Saw adalah benar-benar utusan dari Allah yang ummi, ia tidak pandai baca tulis dan tidak pernah belajar kepada

²⁵ Nasarudin Baidan, *Wawasan Baru ilmu Tafsir*...., 236-237.

pendeta Yahudi dan Nasrani, sebagaimana yang telah dituduhkan kepada orang-orang yang menyukainya.

- 2) Untuk menerangkan bahwa semua agama samawi sejak dari nabi nuh sapai kepada nabi muhammad saw semuanya bersumber yang sama, yaitu Allah swt. Dan semua umat yang beriman merupakan umat yang satu dan bahwa Allah swt yang Maha Esa adalah Tuhan bagi semuanya.

Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Anbiya'/21: 48)

- 3) Untuk menjelaskan bahwa agama samawi itu asalnya sama (satu), yaitu metauhidkan Allah swt, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya

وَالِىٰٓ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يٰٓقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ

إِن أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan kepada kaum Ad (kami utus) saudara mereka , Huud ia berkata: hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. (QS.Hud/ 11: 50)

- 4) Untuk menerangkan bahwa misi para nabi dalam berdakwah Allah sama dan sebutan kaumnya pun sama, serta bersumber dari yang sama. Dengan demikian cara yang ditempuh dalam berdakwah juga sama. Seperti tercantum dalam QS. Hud/ 11: 25,50,60, dan 62
- 5) Untuk menjelaskan bahwa antara agama nabi Muhammad Saw dan nabi Ibrahim as khususnya, dan dengan agama Bani Israil pada umumnya

terdapat kesamaran dasar serta memiliki hubungan erat. Hal ini sebagaimana tersirat dalam kisah nabi Ibrahim, Musa, Isa, dan lain-lain yang diulang-ulang ceritanya didalam al-Qur'an.

- 6) Untuk mengungkap adanya janji pertolongan Allah kepada para Nabinya dan menghukum orang-orang yang mendustakan. Seperti dalam firama-Nya

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا
فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka tinggal diantara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang alim. (QS. al-Ankabut/ 29:14)

- 7) Untuk menjelaskan adanya nikmat dan karunia Allah swt kepada para nabi dan semua utusan dan orang-orang pilihan-Nya, seperti kisah nabi Daud, Ayyub, Ibrahim, Sulaiman, Maryam, Zakaria, Yunus, Musa dan lain-lain.
- 8) Untuk mengingatkan anak cucu Adam (Bani Adam) atas tipu daya syetan yang merupakan musuh yang abadi bagi manusia.²⁶

Oleh Karena itu, berita mengenai kisah-kisah yang di paparkan didalam al-Qur'an sama sekali tidak ada yang khayali semuanya mengacu pada kenyataan yang kongkrit, yang harus diyakini kebenarannya, bukan berita khayali sebagaimana dituduhkan sementara orang, yang hanya terbawa oleh keindahan bahasa yang dikajikannya dan oleh pernyataan

²⁶Tim Penyusun MKD Iain Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Sunan Ample Pres, 2011), 276-278.

para orientalis. Sebab kisah-kisah yang ditampilkan al-Qur'an itu memiliki keistimewaan dan maksud serta tujuan yang agung yang mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan akhlak, pendidikan jiwa, pemberian peringatan atau nasihat, perintah untuk merenungkan peristiwa-peristiwa yang dipaparkannya, disamping adanya perintah untuk mengambil pelajaran dari padanya. Lebih dari itu semua, manusia juga diajak kepada iman yang benar dan sekaligus membimbing manusia agar pendengarannya dapat diperoleh ilmu yang bermanfaat dengan cara dan penegasan yang meyakinkan.

Dengan memperhatikan apa yang dikemukakan di atas, maka jelaslah, bahwa apa yang telah dikemukakan oleh al-Qur'an mengenai berbagai hal dan peristiwa masa lampau bagi seorang mukmin adalah benar adanya dan tidak dapat diragukan. Sedangkan istilah-istilah sejarah tidak mungkin dapat membawakan kisah yang sebenarnya secara komplit, yang sama sekali berbeda dengan kisah yang ditampilkan oleh al-Qur'an al-karim. Sebab kadang-kadang pengetahuan yang dimiliki dan dituangkan oleh ahli sejarah itu sendiri tidak mampu menelusuri sebagian dari apa yang dituturkan oleh al-Qur'an dengan semata-mata menggunakan ilmu pengetahuan itu saja (sejarah itu saja) . oleh sebab itu, apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an sudah merupakan tambahan bagi pengetahuan sejarah. Bahkan sejarah itu sendiri dengan metodenya yang khas kadang-kadang tidak mampu mendapatkan data-data tentang apa yang disebutkan didalam al-Qur'an. Dengan demikian kiranya perlu diperhatikan bahwa, kelemahan

pengetahuan sejarah untuk mengetahui dan mencari data-data yang dikemukakan oleh al-Qur'an, bukan berarti menunjukkan ketidak benaran al-Qur'an itu sendiri. Sebab tidak adanya kemampuan untuk mengetahui sesuatu itu juga bukan merupakan bukti tentang tidak adanya sesuatu itu.²⁷

E. Perbedaan Kisah dalam al-Qur'an dengan Lainnya

Sebagai kitab suci, al-Qur'an bukanlah kitab sejarah sehingga tidak adil jika al-Qur'an dianggap mandul hanya karena kisah-kisah yang ada di dalamnya tidak dipaparkan secara gamblang. Akan tetapi, berbeda dengan cerita fiksi, kisah-kisah tersebut tidak didasarkan pada khayalan yang jauh dari realitas.

Melalui studi yang mendalam, diantara kisah al-Qur'an dapat ditelusuri akar sejarahnya, misalnya situs-situs sejarah bangsa Iran yang diidentifikasi sebagai bangsa 'Ad dalam kisah al-Qur'an, al-Mu'tafikat yang diidentifikasi sebagai kota-kota Palin, Sodom dan Gomorah yang merupakan kota-kota wilayah Nabi Luth.

Kemudian berdasarkan penemuan-penemuan moderen, *mummi ramses* II disinyalir sebagai Fir'aun yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Di samping itu, memang terdapat kisah-kisah yang tampaknya sulit untuk dideteksi sisi historisnya, misalnya peristiwa *Isra' Mi'raj* dan kisah Ratu Saba'. Karena itu, sering disinyalir bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an itu ada yang historis ada juga yang ahistoris.

²⁷Usman, *Ilmu Tafsir.*, 148-180.

Meskipun demikian, sejarah yang disampaikan oleh manusia mengandung kemungkinan benar dan salah, karena manusia memiliki subjektivitas sebab ia dipengaruhi oleh keinginan dan hawa nafsunya, atau punya kepentingan politik dan sebagainya. Ambil saja misalnya sejarah supersemar, sampai saat ini masih ada sebagai orang meragukan keautentikan.

Sedangkan sejarah dalam al-Qur'an pasti benar karena datang dari Allah yang tidak punya kepentingan kecuali untuk kemaslahatan manusia. Kisah-kisah yang disampaikan pasti sesuai dengan kenyataan.²⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ
الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, dialah (Tuhan) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, dialah yang maha tinggi lagi maha besar. (QS.Al-Hajj/ 22: 62)

Dalam ayat lain disebutkan:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ
هُدًى ﴿١٨﴾

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (QS Al-Kahfi/ 18: 3)

Juga sesuai firman-Nya:

²⁸ Manna al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Daar Al-rasyid, t,th), 309-310.

نَتْلُوْا عَلَيْكَ مِنْ نَّبَاِ مُوسٰى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُوْنَ ﴿٣﴾

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman (QS. Al-Qashash/ 28: 3)

Memang diakui bahwa al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara kronologis dan tidak memaparkannya secara terperinci. Hal ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang berlakunya hukum Allah dan kehidupan sosial serta pengaruh baik dan buruknya dalam kehidupan manusia.

Sebagian kisah dalam al-Qur'an merupakan petikan sejarah yang bukan berarti menyalahi sejarah, karena sebagaimana dijelaskan diatas pengetahuan sejarah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk mengungkap kisah-kisah dalam al-Qur'an, dalam krangka pengetahuan moderen.

Karena itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada didalamnya. Ia adalah bagian dari ayat-ayat yang diturunkan dari sisi yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Maka bagi manusia mukmin, tidak ada kata lain kecuali menerima dan mengambil *ibrah* (pelajaran) darinya.²⁹

²⁹Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah* ...,130.